

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang mempunyai kebudayaan yang sangat identik menggunakan karakteristik khasnya. Manusia dan budaya merupakan salah satu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ini. Sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna, manusia telah menciptakan budayanya sendiri dan mewariskannya dari generasi ke generasi. Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta India, yang terdiri dari gabungan kata budi dan daya artinya kekuatan akal dan karya. Kebudayaan adalah keseluruhan total dari gagasan dan karya manusia yang menguasai bumi dan wilayah yang ditinggalinya. Kebudayaan mempunyai beberapa unsur yaitu sistem organisasi kemasyarakatan, bahasa untuk saling berkomunikasi, sistem ilmu pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem teknologi peralatan, kesenian, sistem religi dan upacara keagamaan (Wenas, 2007).

Kebudayaan muncul melalui kegiatan sehari-hari dan juga melalui juga kejadian-kejadian yang telah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa. Budaya (Sarinah, 2016) merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan terdiri dari banyak unsur seperti sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, peralatan, pakaian, bangunan, bahasa dan karya seni. Setiap wilayah di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda-beda yang dapat disebut sebagai budaya lokal. Budaya lokal adalah kebiasaan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat dan diakui oleh masyarakat, suku bangsa setempat. Biasanya kebudayaan berkembang secara turun-temurun dan diwariskan oleh nenek moyang masing-masing (Parapat & Deninna, 2019).

Budaya lokal yang hidup di masyarakat biasanya muncul karena adanya dorongan spiritual masyarakat dan dari ritual lokal, yang secara spiritual dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya yang memiliki nilai luhur. Budaya yang tercipta membentuk serta menumbuhkan identitas sebagai manusia seutuhnya.

Masyarakat Jawa dalam hakikatnya sangat memegang teguh pada tradisi dan simbol-simbol pada kehidupan kesehariannya. Simbol-simbol tersebut telah menjadi karakteristik masyarakat Jawa yang senantiasa untuk menjunjung eksistensinya oleh masyarakat Jawa itu sendiri dan menjadikan adanya perbedaan antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan-kebudayaan lainnya (Maryatul & Pinihanti, 2020). Salah satu tradisi dalam masyarakat Jawa yang saat ini masih diwariskan oleh nenek moyang dan terus berkembang adalah sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan sebuah budaya yang telah menjadi tradisi masyarakat di Kabupaten Bojonegoro. Tradisi sedekah bumi menjadi bagian dari rutinitas masyarakat setiap tahunnya, sedekah bumi adalah satu bentuk kegiatan untuk meningkatkan keimanan, rasa syukur dan bentuk pengharapan terhadap Tuhan yang telah melimpahkan rejekiNya.

Upacara ritual yang dilakukan masyarakat Jawa itu sering sekali dikaitkan dengan mitos. Hampir semua kegiatan yang berhubungan dengan budaya yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang itu penuh dengan mitos. Sampai saat ini pun budaya yang diwariskan oleh nenek moyang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat di Indonesia, khususnya pada masyarakat Jawa (Yani, 2014). Ritual ini juga masih terlihat pada masyarakat di Kabupaten Bojonegoro yang mengadakan upacara tradisi *manganan* yang rutin dilaksanakan setiap tahun.

Tradisi *manganan* merupakan salah bentuk tradisi sedekah bumi yang sudah lama dikenal oleh masyarakat Kabupaten Bojonegoro. Tradisi *manganan* merupakan suatu kegiatan yang diadakan di pemakaman desa atau tempat-tempat yang dianggap suci oleh masyarakat setempat, sebagai wujud rasa syukur masyarakat untuk desa setempat atas pemberian dari Tuhan Yang Maha Esa. Upacara ini biasanya rutin diadakan oleh masyarakat setempat setiap setahun sekali. Tradisi *manganan* ini biasanya diadakan setelah masyarakat melakukan panen raya pada musim kemarau yang telah menjadi tradisi dari nenek moyang (Yani, 2014). Upacara atau ritual tradisi *manganan* ini dilakukan dengan beberapa prosedur sesuai arahan dari perangkat desa. Sehari sebelum acara tradisi *manganan* warga diutus untuk membersihkan seluruh wilayah desa terutama di

makam tempat tradisi *manganan* dilakukan. Malam hari sebelum upacara ritual dimulai warga setempat bergadang bersama agar dapat menjaga desa dari beberapa gangguan.

Tempat untuk melakukan tradisi *manganan* diberi nama makam. Makam merupakan tempat untuk dikuburkannya jenazah dan makam juga adalah tempat yang disucikan oleh warga karena terdapat beberapa kubur leluhur yang telah lama meninggal sehingga makam dianggap sebagai tempat suci oleh masyarakat khususnya pada masyarakat di Kabupaten Bojonegoro. Setiap desa di Kabupaten Bojonegoro memiliki ciri khas tersendiri dalam melakukan tradisi *manganan*. Informan S yang merupakan sesepuh dan sekaligus menjadi juru kunci di desa Ngrowo Rejo Bojonegoro, Informan S mengatakan bahwa tradisi *manganan* masih rutin dilakukan oleh masyarakat di setiap setahun sekali, berikut merupakan hasil wawancara dengan informan S :

"Tradisi manganan itu istilahnya adat istiadat, itu memang dianjurkan tiap desa untuk mengadakan tradisi sedekah bumi"

"Dalam satu tahun itu satu kali tiap hari jumat, nah jumatnya tidak tertentu jumat apa yang pasti hari jumat itu"

"yaitu memang istilahnya juru kunci yang lama itu hari ulang tahun desa sekaligus untuk menghilangkan wabah-wabah melalui sedekah bumi dan juga untuk memperingati arwah-arwah leluhur yang sudah ada lama di situ"

"Ya diperintahi untuk melakukan kerja bakti di sekitar makam"

"saya senang warga juga antusias senang semua ya merasakan perasaan bahagia waktu selesai manganan, selain kita semua bisa berbagi kita juga bisa memanjatkan doa masing-masing sesuai harapan agar doanya itu dikabulkan, juga kami biasanya mendoakan saudara yang sudah meninggal"

Berdasarkan dari data yang didapat, Informan S yang merupakan salah satu sesepuhan sekaligus juru kunci yang ada di desa Ngrowo Rejo Kabupaten Bojonegoro ini masih sangat mengetahui dengan jelas seperti apa tradisi *manganan* yang berlangsung di desa Ngrowo Rejo Bojonegoro. Informan S mengatakan jika tradisi *manganan* merupakan adat istiadat yang dianjurkan untuk setiap desa mengadakan tradisi sedekah bumi. Informan S mengatakan jika tradisi *manganan* dilakukan satu kali dalam satu tahun dilakukan tiap hari jumat. Informan S mengatakan jika tradisi *manganan* untuk menghilangkan wabah-wabah dan untuk memperingati arwah-arwah leluhur yang telah lama tiada.

Informan S mengatakan jika masyarakat diberikan tugas untuk untuk melakukan kerja bakti disekitar makam dan juga informan S merasa senang karena masyarakat antusias dan merasa bahagia selesai melakukan tradisi manganan karena dapat berdoa untuk harapan-harapannya supaya dikabulkan selain itu juga dapat berdoa untuk keluarga yang telah tiada.

Informan kedua adalah G yang saat ini menjabat sebagai ketua RT masyarakat di desa Ngrowo Rejo kabupaten Bojonegoro. Berikut merupakan hasil wawancara dengan informan G :

“Manganan itu sedekah bumi atau untuk memperingati arwah-arwah kakek nenek atau saudara-saudara yang yang telah meninggal dunia”

“Biasanya dilakukan di makam atau kuburan, Biasanya satu tahun sekali tiap hari jumat ”

“Karena untuk memperingati leluhur-leluhur kita yang telah meninggal dunia kalau disini untuk memperingati itu karena warga disini tidak ada yang sebagai petani”

“Warga melakukan kerja bakti atau bersih-bersih di sekitar makam”

“Kami semua merasa senang karena ada manganan ini kami bisa melakukan doa bersama mendoakan para leluhur dan mendoakan saudara-saudara yang sudah berpulang ke Tuhan, bahkan ini manganan itu dinanti-nanti sama warga”

“Bentuk rasa syukur kami biasanya kami selesai melakukan kegiatan ritual doa manganan ya berkumpul bersama di gapura disana kita biasanya mendengarkan musik dangdut sama makan bersama, jadi selesai dari makan tidak langsung pulang kecuali ada yang punya kegiatan lain ya biasanya ijin pulang”

Berdasarkan dari data yang diperoleh, bahwa informan G yang selaku ketua RT di desa Ngrowo Rejo Kabupaten Bojonegoro. Informan G mengatakan jika tradisi manganan merupakan sedekah bumi untuk memperingati arwah kakek nenek atau saudara-saudara yang telah meninggal dunia. Informan G mengatakan jika tradisi manganan dilakukan dimakam atau kuburan dan dilakukan tiap satu tahun sekali pada hari jumat. Informan G mengatakan jika tradisi manganan di desanya dilakukan untuk memperingati leluhur yang telah meninggal dunia karena masyarakat didesanya tidak ada yang menjadi petani. Informan G mengatakan jika sebelum melakukan tradisi manganan masyarakat melakukan kerja bakti atau bersih-bersih di sekitar makam. Informan G mengatakan jika masyarakat merasa senang karena dapat berdoa bersama untuk mendoakan leluhur

dan mendoakan saudara yang telah meninggal dunia. Informan G mengatakan jika biasanya masyarakat berkumpul bersama setelah melakukan tradisi manganan.

Informan ketiga adalah B yang saat ini menjadi warga yang rutin mengikuti tradisi *manganan* di makam yang ada di desa Ngrowo Rejo kabupaten Bojonegoro. Berikut merupakan hasil wawancara dengan informan B :

“Tradisi manganan itu udah ada di desa ngrowo itu sejak lama jadi kalau hari-h manganan juga tetap manganan”

“Kalau di Ngrowo itu di makam, Biasanya dilakukan satu tahun sekali pada hari jumat pahing”

“Perlu melakukan tradisi manganan ini karena sudah merupakan tradisi dari nenek moyang pasti dilakukan karena gak mau ada hal-hal yang tidak diinginkan”

“Memperingati tradisi manganan ini kan karena sudah adat dan untuk memperingati sesepuh dari Ngrowo rejo”

“Biasanya warga bersih-bersih ya di tempat makam lingkungannya ya supaya bersih terus habis itu baru Manganan”

“Sangat penting dilakukan karena itu dari leluhur dari nenek moyang jadi warga tetap pasti melakukan manganan itu pasti jadi setiap setahun sekali pasti harus dilakukan karena itu sudah adat”

“Kalau saya ya merasa bahagia sekali pas tradisi manganan berlangsung ya karena bisa kumpul bareng sama warga lainnya karena kan jarang kumpul sama mereka karena ya sibuk kerja masing-masing jadi pas manganan rasanya seneng bisa doa dan berkumpul”

“Ya kadang kami itu pergi ke gapura waktu selesai manganan terus disana kami bersenang-senang sama makan berkat nasi dari manganan itu, kita biasanya lesehan dibawah terus nasinya ditaruh di daun pisang yang panjang terus makan bareng, disini kita saling berbagi”

Berdasarkan dari data yang diperoleh, bahwa informan B yang merupakan warga desa Ngrowo Rejo Kabupaten Bojonegoro. Informan B mengatakan jika tradisi manganan sudah ada didesa sejak lama dan dilakukan dimakam biasanya dilakukan satu tahun sekali pada hari jumat pahing. Informan B mengatakan jika perlu untuk melakukan tradisi manganan karena sudah merupakan tradisi dari nenek moyang karena tidak mau ada hal-hal yang tidak diinginkan dan karena sudah menjadi adat untuk memperingati sesepuh dari desa Ngrowo Rejo. Informan B mengatakan jika sebelum melakukan tradisi manganan masyarakat bersih-bersih di tempat makam supaya lingkungannya bersih. Informan B mengatakan jika tradisi manganan sangat penting dilakukan karena

merupakan adat dari nenek moyang. Informan B mengatakan jika merasa bahagia karena dapat berkumpul bersama masyarakat lainnya ditengah kesibukan masing-masing dan terkadang pergi ke gapura bersama untuk bersenang-senang.

Berdasarkan dari data yang telah didapatkan, bahwa ketiga informan menjawab hal yang sama. Tradisi *manganan* diadakan setiap satu tahun sekali dilakukan oleh masyarakat. Tradisi *manganan* diadakan di hari jumat yang bertempat di makam. Tradisi *manganan* yang diadakan di desa Ngrowo Rejo ini berbeda dengan di desa-desa lain karena mayoritas penduduk di desa Ngrowo Rejo ini bukan petani.

Pentingnya masyarakat masih terus melakukan tradisi *manganan* ini karena tradisi *manganan* merupakan adat yang diturunkan dari nenek moyang untuk generasi selanjutnya dan dipercayai jika mereka meninggalkan adat tersebut dapat mendatangkan musibah bagi desa maupun masyarakat sehingga karena hal tersebut masyarakat masih terus melaksanakan adat tradisi *manganan* secara rutin. Adapun hal yang dapat disyukuri dari melaksanakan tradisi *manganan* yaitu masyarakat merasa aman karena sudah menjalankan adat peninggalan nenek moyang, selain itu masyarakat merasa mendapatkan berkah dan terhindar dari musibah karena masih terus menjalankan tradisi *manganan*.

Praktek yang telah dilakukan oleh masyarakat desa Ngrowo Rejo di atas dapat dilihat dari sudut pandang psikologi disebut *gratitude*. Akan tetapi kebersyukuran atas dilaksanakannya tradisi *manganan* ini mengarah pada kebersyukuran yang dapat dilakukan secara komunitas. Komunitas merupakan sekelompok masyarakat yang memiliki kesamaan nilai, perhatian merupakan kelompok khusus geografi yang jelas, dengan norma dan nilai yang saat ini telah melembaga (mubarak, 2006). Suatu ungkapan rasa syukur yang dialami oleh individu itu bukan hanya mengatakan atau mengungkapkan rasa terimakasih kepada individu lainnya tetapi rasa syukur perlu dimaknai sehingga akan menghadirkan suatu perasaan dan hal positif yang dapat membuat seorang individu merasakan kebahagiaan tersendiri. Rasa syukur atas tradisi nenek moyang atau leluhur yang dialami oleh setiap masyarakat desa Ngrowo Rejo ini dituangkan dalam bentuk rasa syukur kebersamaan secara komunitas yaitu dalam

perayaan tradisi *manganan*. Kebersyukuran komunitas tersebut selalu dilakukan setiap tahun oleh masyarakat di desa Ngrowo Rejo Bojonegoro.

Masyarakat di desa Ngrowo Rejo ini memiliki pemikiran yang sama dalam nilai-nilai budaya dan tradisi *manganan*, dimana tradisi *manganan* di peringati yang pertama karena merupakan tradisi yang masih terus dilakukan dan dilestarikan serta masih di yakini oleh masyarakat di desa Ngrowo Rejo. Kemudian yang kedua masyarakat desa Ngrowo Rejo mayoritas pekerjaannya bukan sebagai petani sehingga tradisi *manganan* dilakukan sebagai ungkapan syukur bersama menghargai dan mendoakan para leluhur ataupun keluarga yang telah meninggal dunia. Rasa syukur setiap masyarakat Desa Ngrowo Rejo dalam melaksanakan tradisi *manganan* menjadi suatu rasa kebersyukuran komunitas atau *community gratefulness*.

Gratitude adalah bentuk emosi yang sering dialami individu, untuk mewakili rasa atau perasaan terimakasih terhadap sesuatu yang terjadi di kehidupannya. Syukur adalah emosi yang sering dialami. Rasa syukur mempunyai berbagai makna dan juga dapat memiliki pengaruh sesaat hingga sampai di posisi di jangka panjang. Rasa syukur memiliki dua hal yang berbeda. *Thankfulness* yang merupakan rasa syukur yang lebih mengarah kepada individu karena umumnya menunjukkan rasa terimakasih kepada seseorang yang telah memberikan bantuan ataupun hadiah. *Gratefulness* yang memiliki arti rasa bersyukur yang lebih bersifat transpersonal, karena merupakan respon yang tidak hanya mengirimkan terima kasih dari individu ke individu lainnya (*The Encyclopedia of Positive Psychology*, 2009).

Gratitude memiliki sudut pandang tersendiri, jika masyarakat desa Ngrowo Rejo memenuhi aspek-aspek *gratitude* berarti masyarakat tersebut mengalami rasa syukur atau kebersyukuran akan suatu peristiwa atau fenomena. Berikut adalah aspek-aspek dari *gratitude* yaitu intensitas, frekuensi, rentang waktu, dan kepadatan. Keempat aspek tersebut memiliki arti yang berbeda, Intensitas adalah perasaan yang intens karena adanya emosi positif dari rasa bersyukur. Individu yang bersyukur akan mengalami perasaan positif untuk dapat bersyukur lebih lagi di setiap harinya. Frekuensi merupakan seberapa sering

seseorang bersyukur atau berapa jumlah individu merasa bersyukur. Rentang waktu merupakan Individu merasa bersyukur dengan peristiwa yang dialami dengan cara berterima kasih dan menulis jurnal *gratitude*. Kepadatan merupakan sejumlah kondisi kehidupan di mana individu merasa bersyukur pada waktu tertentu dan seberapa banyak hal-hal yang dapat disyukuri serta kepada siapa saja rasa syukur tersebut disalurkan (McCullough, Emmons, dan Tsang (2002)).

Selain aspek-aspek dari *gratitude* terdapat juga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *gratitude* atau kebersyukuran yaitu *emotionality*, *prosociality*, dan *religiousness*. *Emotionality* adalah kecenderungan dimana seseorang merasa emosional dan menilai hidupnya, *prosociality* kecenderungan seseorang diterima di lingkungan sosialnya, *religiousness* merupakan sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai transendental, keagamaan (McCullough, Emmons, dan Tsang (2002)).

Berdasarkan dari aspek dan faktor diatas maka peneliti menemukan adanya keterkaitan antara *community gratefulness* dengan tradisi *manganan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Timur khususnya pada desa Ngrowo Rejo Bojonegoro. Dimana masyarakat desa Ngrowo Rejo mengalami beberapa aspek dari *gratitude* seperti pada aspek intensitas dan frekuensi, dari data *preliminary* yang didapatkan bahwa warga atau masyarakat merasakan persaan bersyukur ataupun emosi positif saat mereka melaksanakan tradisi *manganan* selama satu tahun sekali. Kemudian faktor yang mempengaruhi masyarakat adalah *emotionality*, *prosociality*, dan *religiousness*. Ketiga aspek tersebut sangat mempengaruhi masyarakat dalam melaksanakan tradisi *manganan*.

Community gratefulness penting untuk dikaji secara ilmiah karena dapat melihat gambaran seperti apa rasa syukur pada suatu komunitas atau kelompok individu yang sedang melakukan suatu kegiatan. Suatu kelompok atau komunitas yang harus memiliki beberapa karakteristik untuk mengungkapkan *community gratefulness* yaitu (a) perasaan berkecukupan, artinya individu yang bersyukur tidak merasakan kehilangan dalam hidup; (b) apresiasi sosial, seseorang yang bersyukur mengapresiasi kontribusi orang lain terhadap kesejahteraan dirinya; (c) apresiasi terhadap kesenangan sederhana (d) ekspresi rasa syukur, individu yang

bersyukur seharusnya mengakui pentingnya mengalami dan mengekspresikan rasa syukur (Watkins dkk, 2003). Keempat karakteristik yang dikemukakan oleh Watkins, dkk (2003) harus dimiliki oleh setiap warga yang melakukan dan mengikuti tradisi *manganan* sehingga warga dapat memperoleh manfaat setelah mengikuti kegiatan tradisi *manganan*. Manfaat yang diperoleh warga setelah mengikuti dan melakukan tradisi *manganan* yaitu warga dapat memanjatkan harapan-harapannya didalam doa-doa yang dipanjatkan, warga juga dapat memaknai hal-hal positif yang dilakukan saat tradisi *manganan* yaitu berbagi dengan sesama, warga juga dapat menjalin silaturahmi yang bagi dengan seluruh warga yang mengikuti acara tradisi *manganan*.

Mendukung penelitian tersebut diatas peneliti melakukan *preliminary research* terlebih dahulu. Pertama penelitian tentang *gratitude*, menurut Adhyatma Prabowo yang membahas mengenai hubungan antara *gratitude* dengan *psychological well-being* pada remaja (2017), mengungkapkan bahwa pada variabel *gratitude*, dapat diketahui yaitu 105 responden (46,9 %) memiliki tingkat *gratitude* yang tinggi, dan 119 responden (53,1 %) memiliki tingkat *gratitude* yang rendah. Hasil dalam penelitian ini memberikan gambaran yang berbeda terkait dengan konsep syukur yang biasanya menjadi rujukan dalam penelitian-penelitian dalam bidang psikologi khususnya terkait pada *religiusitas*.

Jurnal penelitian yang kedua, membahas tentang tradisi *manganan*. Menurut Agoes Dariyo dan R. Rahaditya (2020) Sedekah bumi ialah sebuah kegiatan tradisi yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kelimpahan sumber penghidupan melalui hasil penambangan minyak bumi di desa Wonocolo. Sedekah bumi ini dilakukan di tempat yang dianggap oleh warga itu suci, berdasarkan dari hasil penelitian ini memberikan gambaran terkait dengan tradisi *manganan* yang dilakukan di desa Wonocolo Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu, terbatasnya penelitian yang membahas mengenai gambaran *community gratefulness* penghayat tradisi *manganan* di desa Kabupaten Bojonegoro. Keunikan dari penelitian ini berdasarkan dari data penelitian-penelitian sebelumnya yang menggambarkan

sedekah bumi dalam bentuk tradisi *manganan* di Kabupaten Bojonegoro ini kebanyakan desa terpencil atau mayoritas masyarakatnya petani adalah untuk mensyukuri hasil panen raya berbeda dengan masyarakat di desa Ngrowo Rejo ini para warga mengikuti dan mengadakan tradisi *manganan* ini untuk mendoakan dan menghormati para leluhur yang sudah berpulang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran *community gratefulness* pada masyarakat yang sampai saat ini masih melakukan tradisi *manganan* di desa Ngrowo Rejo Kabupaten Bojonegoro di Provinsi Jawa Timur.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana gambaran *community gratefulness* pada masyarakat atau warga yang melakukan tradisi *manganan* di desa Ngrowo Rejo Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Konsep *gratitude* yang dimaksud merupakan perasaan yang menyenangkan dan penuh terima kasih sebagai respons dari penerimaan kebaikan yang membuat seseorang menyadari, mengerti, dan tidak menyalahgunakan pertukaran keuntungan dengan orang lain (McCullough, Kimeldorf, & Cohen, 2008).. Informan dari penelitian ini adalah sesepuh sekaligus juru kunci makam Ngrowo Rejo, ketua RT desa Ngrowo Rejo dan Warga Ngrowo Rejo.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran *community gratefulness* penghayat tradisi *manganan* di Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada bidang psikologi khususnya pada bidang psikologi multikultur yaitu mengenai gambaran *community gratefulness* penghayat tradisi *manganan* di desa Ngrowo Rejo Kabupaten Bojonegoro.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi informan, masyarakat dan juga untuk penelitian selanjutnya.

1. bagi peneliti

Penelitian kali ini untuk memahami bagaimana gambaran *community gratefulness* pada masyarakat di Kabupaten Bojonegoro, sehingga akan menjadi sarana informasi dan pengetahuan untuk peneliti.

2. Bagi informan

Informan yang memahami gambaran *community gratefulness* ketika para informan melakukan tradisi *manganan* dan menjadi sarana bagi informan untuk menambah pengetahuan dan juga wawasan sehingga informan tetap terus melestarikan adat istiadat tradisi *manganan*.

3. Bagi masyarakat

Masyarakat memahami gambaran *community gratefulness* pada warga di desa Ngrowo Rejo dan serta untuk menambah wawasan atau pembelajaran baru bagi masyarakat di desa Ngrowo Rejo Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur.